

MODERASI BERAGAMA

Pengertian Moderasi

Kata “moderasi” berasal dari Bahasa Latin yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak *moderatio*, kekurangan).

Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah.

Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Inggris, kata “*moderation*”, berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Moderasi adalah jalan tengah, sedangkan kata “*moderator*” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya) dalam sejumlah forum diskusi dan tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi.

Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas

nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Moderasi Beragama

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Istilah ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan **agama** sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan

ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme.

Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks persatuan di Indonesia?

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebhinekaan.

Presiden mengajak tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi.

Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA

Keragaman dan Keberagaman Indonesia

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga masyarakat, termasuk dalam beragama.

Beruntung kita memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat

dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Namun meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan sehingga umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan/kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Konflik Sosial dan Solusinya

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya., serta dianggap berhasil dalam hal menyangdingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara.

Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta. Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa

pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Moderasi Beragama Perekat Persatuan

Keragaman dalam beragama itu niscaya, dan tidak mungkin dihilangkan, maka ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, kompleksitas kehidupan manusia dan persoalannya menimbulkan konflik yang tak terelakkan. Pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang berlatar agama.

Ketiga, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalan indah dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga.

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal

WAWASAN KEBANGSAAN DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA

Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Wawasan Kebangsaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, wawasan kebangsaan adalah cara

kita sebagai bangsa Indonesia didalam memandang diri dan lingkungannya dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, dengan berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Dengan kata lain wawasan kebangsaan adalah bagaimana kita memahami wawasan nusantara sebagai satu kesatuan Ipoleksosbud dan Hankam.

Tujuan Wawasan Kebangsaan

1. Mewujudkan bangsa yang kuat, rukun bersatu, berdaya saing tinggi, sejahtera;
2. Menjaga sejarah kebangsaan Indonesia dan cinta NKRI;
3. Meredam berkembangnya penonjolan primordialisme sempit, kesukuan, kedaerahan dan mencegah disintegasi bangsa.

Sasaran Wawasan Kebangsaan

1. Melaksanakan revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam penyelenggaraan negara dan kehidupan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas penangkal ‘maya’ demi lestarynya keberlangsungan NKRI. Penangkal maya ini dimaknai sebagai penangkal yang tidak berwujud fisik, namun dimaknai sebagai sebuah keyakinan, pedoman atau cara pandang.

Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan besatu;

3. Cinta akan tanah air dan bangsa;
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat;
5. Kesetiakawanan sosial;
6. Masyarakat adil dan makmur.

Makna Wawasan Kebangsaan

1. Menempatkan persatuan kesatuan, kepentingan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi/golongan;
2. Mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa untuk mempertahankan asas Bhinneka Tunggal Ika;
3. Tidak memberi tempat pada patriotisme yang picik;
4. Wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, membawa Bangsa Indonesia berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia;
5. Mewujudkan NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur,

sehingga dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.

Peran Wawasan Kebangsaan

Peran Wawasan Kebangsaan, dalam dimensi kehidupan ipoleksosbudhankam, adalah :

1. Ideologi menerima Pancasila sebagai satu-satunya ideologi/pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara, agar persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan NKRI tetap terjaga.
2. Politik menciptakan kondisi masyarakat yang sadar politik serta sistem politik yang sehat dan dinamis untuk mewujudkan pemerintahan yang kuat, aspiratif, dan dipercaya.
3. Ekonomi menciptakan tatanan ekonomi yang benar-benar menjamin masyarakat mencapai pemenuhan dan peningkatan kesejahteraan secara adil.

4. Sosial menciptakan sikap batiniah dan lahiriah yang mengakui, menerima dan menghormati segala bentuk perbedaan sebagai kenyataan yang hidup di sekitarnya dan merupakan karunia Sang Pencipta.
5. Budaya, pelestarian dan pengembangan budaya daerah, untuk melestarikan kekayaan Indonesia, serta dapat dijadikan kegiatan pariwisata yang memberikan sumber pendapatan daerah/nasional.
6. Pertahanan Keamanan menumbuhkan kesadaran cinta tanah air dan membentuk sikap Bela Negara pada setiap Warga Negara Indonesia.

Potensi Ancaman Wawasan Kebangsaan

Disamping arti, tujuan, sasaran, nilai dasar, makna dan peran wawasan kebangsaan, kita juga harus memahami potensi ancaman terhadap wawasan kebangsaan, sehingga kita dapat mengantisipasi sedini mungkin, agar

potensi ancaman tersebut tidak berkembang dan memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Potensi ancaman terhadap wawasan kebangsaan, antara lain :

1. Menurunnya rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.
2. Kebijakan nasional/lokal yang kurang adil dapat menyuburkan potensi perpecahan (*social injustice*).
3. Elit yang menonjolkan kepentingan diri/kelompoknya, sehingga melupakan kepentingan bangsa.
4. Langkanya keteladanan para pemimpin bangsa dan tumbuh subur nya KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme).
5. Kaburnya batas-batas kedaulatan negara.
6. Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi/ IT.
7. Tidak menghargai pluraritas.
8. Berkembangnya rasa intoleransi dan paham-paham berhalauan keras (radikalisme/terorisme)

Penguatan Moderasi Beragama

Setiap warga negara dan aparatur penyelenggara negara wajib berfikir, bersikap dan bertindak secara utuh menyeluruh dalam lingkup dan demi kepentingan bangsa termasuk produk-produk yang dihasilkan oleh lembaga negara, dengan berlandaskan kepada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, demi terwujudnya keutuhan, cita-cita, dan tujuan nasional bangsa Indonesia.

Sudah seyogyanya kita sebagai warga negara meningkatkan kembali rasa kebangsaan kita. Kita memiliki tugas penting dalam menjaga NKRI agar terbentengi dari segala hal yang merusak moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.

Tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik masyarakat dan negara. Moderasi beragama juga bukan hal absurd yang tidak bisa diukur, karena secara empiris

moderasi beragama dapat diukur dengan empat indikator, yaitu:

1. Toleransi, dengan menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan.
2. Anti kekerasan, tidak membenarkan tindakan kekerasan dengan dalih agama untuk melakukan perubahan.
3. Komitmen kebangsaan, dengan menerima Pancasila sebagai ideologi negara serta UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.
4. Akomodatif atau menyesuaikan diri, ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan.

Moderasi beragama diyakini sebagai konsep yang dapat membangun sikap toleran dan kerukunan antar-umat beragama, sehingga mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan upaya :

1. Mengusahakan peniadaan serta pengurangan dalam perbedaan-perbedaan yang bisa mengakibatkan suasana dan kekuatan tolak menolak ke arah perselisihan, pertikaian, dan perpecahan.
2. Menghidupkan perbedaan-perbedaan yang mempunyai daya tarik ke arah kerja sama dan ke arah persatuan, saling membantu sehingga terbina kerukunan hidup (gotong royong)
3. Mempunyai kesadaran untuk toleran, menerima perbedaan, menghargai pilihan orang lain, dapat hidup damai di tengah kemajemukan

Diharapkan kelompok millennial sebagai generasi penerus bangsa mampu mengaplikasikan sekaligus mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan rukun.

Penguatan wawasan kebangsaan juga penting, yakni dengan mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila harus selalu didengungkan, dengan menumbuhkan keteladanan di masyarakat yang menjunjung karakter kejujuran, karakter sosial dan karakter spiritual.

Kita harus tahu situasi dan kondisi negara dan bangsa kita saat ini, dimana kita harus mempunyai wawasan kebangsaan sebagai hal mendasar bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukan Indonesia.

Melalui pembentukan karakter bangsa dan membangun watak kebangsaan akan memperkuat karakter bangsa, menjadikan masyarakat Indonesia cinta tanah air, memiliki toleransi tinggi dan mempunyai wawasan serta apresiasi atas budaya dan kebudayaan bangsa disertai pemahaman akan pentingnya perdamaian dunia.

Materi Pembelajaran

RELA BERSIAGA

(**R**umah **B**elajar **B**ersama Moderasi **B**eragama)



Kerja Sama

**Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Magelang**

dengan

**Forum Kerukunan Umat Beragama
(FKUB) Kota Magelang**

Tahun 2022